

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak pertama kali turun, Al-Qur'an tidak sekadar menjadi panduan moralitas atau spiritualitas saja. Kitab ini justru mengajak kita mengamati alam semesta sebagai bukti kebesaran Allah. Dari sini terlihat bahwa pesan Al-Qur'an menembus batas ruang dan waktu. M. Quraish Shihab menegaskan, Al-Qur'an itu selalu relevan untuk setiap tempat dan zaman. Pemahamannya tidak pernah berhenti pada satu titik. Ia terus berkembang sejalan dengan akal dan ilmu pengetahuan manusia dari masa ke masa.¹

Yang menarik, bumi adalah salah satu objek alam yang paling sering Al-Qur'an sebut. Kadang bumi digambarkan sebagai hamparan, sumber kehidupan, atau tempat yang sengaja ditundukkan untuk kita. Intinya satu: Al-Qur'an menaruh perhatian luar biasa pada tempat tinggal manusia ini. Kita berulang kali didorong untuk memikirkan bagaimana bumi diciptakan, diatur, dan difungsikan sedemikian rupa agar mudah bagi manusia.² Salah satu ayat yang menyoroti hal ini secara tajam adalah QS. Al-Mulk ayat 15. Allah SWT berfirman:

¹ Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

² Kementerian Agama RI, *Penciptaan Bumi* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010).

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya : “Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”

Coba perhatikan kata *dzalulan* di ayat tersebut. Secara harfiah, kata ini berarti “jinak” atau “mudah”. Sebuah pilihan diksi yang seolah mengisyaratkan bahwa bumi memang sudah disiapkan khusus agar gampang untuk dikelola. Pilihan kata ini menjadi pintu masuk yang sangat menarik untuk dibedah. Mengapa? Karena meski mufasir klasik sudah mengupas maknanya, masih sangat jarang ditemukan kajian berbahasa Indonesia yang menggali kata ini dengan Bumi sebagai sorotanya. Baik dari akar sejarahnya maupun signifikansinya untuk hidup kita hari ini.

Ibnu Katsir, misalnya, menafsirkan *dzalulan* sebagai kemudahan dari Allah. Kemudahan agar manusia leluasa menjelajah bumi untuk bertani, berdagang, dan mencari rezeki.³ Sejalan dengan itu, Al-Qurthubi melihat ketundukan bumi sebagai kemudahan fisik yang langsung kita rasakan setiap hari. Gampangnya kita bergerak, mencari makan, dan menetap adalah bentuk dari kemudahan tersebut.⁴

Persoalannya muncul ketika mencari kajian tafsir kontemporer. Peneliti hampir tidak menemukan karya sistematis yang menjadikan Bumi sebagai pusat

³ ‘Imaduddin Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 10, trans. M. Abdul Ghoffar (Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008).

⁴ Syamsuddin Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi: Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*, vol. 19, trans. Mahmud Hamid Usman Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi (Pustaka Azzam, 2008).

perhatian utamanya. Apa sebenarnya pesan terdalam dari bumi itu *dzalūlan* (ذَلُولًا) yang terus berbicara kepada manusia di era ini?. Di sinilah letak ruang kosong akademis yang menjadi titik tolak skripsi ini.

Untuk menjawab kebuntuan itu, butuh pendekatan baru. Yang artinya tidak bisa sekadar berhenti pada arti dasar kata, Tapi harus bisa menyelami dua kedalaman sekaligus; makna teks pada masa pewahyuan dan pesan dinamisnya yang terus hidup hari ini. Kalau konsep ini diterapkan, teori *Ma'na cum Maghza* gagasan Sahiron Syamsuddin adalah pilihan paling tepat.⁵ Teori hermeneutika ini secara metodologis memisahkan antara makna historis awal dan *maghza* atau signifikansi terdalamnya. Lewat kerangka ini, peneliti tidak membuang tafsir klasik tentang *dzalūlan* (ذَلُولًا). Justru tafsir lama itulah sebagai pijakannya. Menggunakannya untuk menggali nilai apa yang seharusnya bisa dipetik dari tengah krisis hubungan manusia dan bumi saat ini. Singkatnya, *Ma'na cum Maghza* membantu bertanya, bukan sekadar "apa arti *dzalulan*?", melainkan "nilai apa yang seharusnya manusia hari ini petik dari bumi yang *dzalulan* itu?".

Kesimpulannya sederhana, ada obrolan yang belum selesai antara penafsiran Al-Qur'an dan temuan sains modern. Ibarat sebuah rumah yang dibangun dengan fondasi lama yang kokoh, kini kita mendapati rumah tersebut ternyata memiliki arti dan makna lain sehingga nyaman untuk ditinggali. Di satu sisi, warisan ulama klasik sudah memberi fondasi kokoh soal arti *dzalulan*. Di sisi lain, perkembangan zaman terus menyodorkan temuan-temuan baru yang

⁵ Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-cum-Maghza atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta, 2020).

kaya soal seluk beluk bumi kita.⁶ Dengan kerangka ini, pemaknaan klasik atas *dzalulan* tidak ditinggalkan, melainkan dijadikan pijakan untuk melangkah lebih jauh menggali *maghza* ayat ini dengan lebih relevan dengan nilai-nilai saat ini.

Penelitian ini hadir persis untuk mengisi ruang kosong tersebut. Saya ingin membedah lapisan-lapisan makna kata *dzalulan* dalam QS. Al-Mulk ayat 15 memakai pendekatan *Ma'na cum Maghza*. Tujuannya satu: menunjukkan bahwa setiap diksi dalam Al-Qur'an menyimpan kedalaman makna yang terus hidup, relevan, dan sanggup menjawab tantangan relasi manusia modern dengan buminya yang semakin kompleks.

B. Rumusan Masalah Dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini sebenarnya berangkat dari satu persoalan mendasar, bagaimana menafsirkan lafaz *dzalulan* (ذُلُولًا) pada QS. Al-Mulk ayat 15 secara utuh menggunakan pendekatan teori *Ma'na cum Maghza*? Ayat tersebut secara eksplisit mengandung pernyataan bahwa Allah menjadikan bumi dalam kondisi mudah atau tunduk (*dzalulan* (ذُلُولًا) bagi manusia.

Di sinilah letak kegelisahan utamanya. Ketika membaca ayat tentang bumi yang "dimudahkan" hari ini, maknanya tentu harus ditarik menyentuh realitas manusia modern. Ketundukan bumi bukan berarti ia hadir sekadar sebagai objek pasif yang bisa diperlakukan semaunya. Justru, di tengah krisis relasi antara manusia dan alam saat ini, ada tuntutan untuk mencari tahu pesan moral atau nilai terdalam apa yang sebenarnya ingin Al-Qur'an sampaikan

⁶ Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-cum-Maghza atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta, 2020).

melalui kata *dzalul* tersebut. Jika penafsiran dibiarkan terhenti pada arti harfiah masa lalu, lapisan signifikansi kekinian yang sangat dibutuhkan oleh umat manusia hari ini akan luput dan gagal tergali sepenuhnya.

Oleh karena itu, lewat pendekatan *Ma'na cum Maghza*, skripsi ini berupaya membongkar kebuntuan tersebut. Peneliti akan menggali dengan jujur apa makna historis ayat itu di masa pewahyuannya, lalu melangkah lebih jauh untuk menyingkap signifikansinya yang berdenyut bagi kehidupan manusia kontemporer. Harapannya, ayat ini tidak lagi dibaca sekadar sebagai informasi sejarah, melainkan sebagai pesan hidup yang membimbing cara pandang manusia masa kini dalam memperlakukan buminya.

Beranjak dari kerangka berpikir di atas, penelitian ini memadatkan fokusnya ke dalam tiga pertanyaan utama yang akan dijawab secara berurutan :

1. Apa *ma'na tarikhiy* dari kata *dzalul* dalam Qs. Al-Mulk ayat 15
2. Apa *maghza tarikhiy* dari kata *dzalul* dalam Qs. Al-Mulk ayat 15
3. Apa *maghza mutharrik mu'asir* dari kata *dzalul* dalam Qs. Al-Mulk ayat 15

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan *ma'na tarikhiy* dari kata *dzalul* dalam Qs. Al-Mulk ayat 15.
2. Menganalisis *maghza tarikhiy* dari kata *dzalul* dalam Qs. Al-Mulk

ayat 15 dalam kaitannya dengan konsep habitabilitas bumi.

3. Menganalisis *maghza mutharrik mu'asir* dari kata *dzalul* dalam Qs.

Al-Mulk ayat 15

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Saya berharap kajian ini tidak sekadar berhenti menjadi tumpukan kertas, tetapi sungguh-sungguh membawa manfaat nyata. Manfaat tersebut terbagi ke dalam dua wilayah :

1. Kegunaan Teoritis

Pertama, tulisan ini semoga bisa memperkaya ruang kajian tafsir kontemporer di Indonesia. Terutama untuk pembahasan ayat-ayat *kauniyah* yang berusaha menautkan pesan Al-Qur'an dengan nilai-nilai yang relevan di era modern. *Kedua*, ada sumbangsih metodologis yang ingin saya tawarkan. Saya ingin memperlihatkan bagaimana teori *Makna cum Maghza* benar-benar bisa bekerja secara efektif sebagai jembatan penghubung antara makna historis sebuah ayat dan signifikansinya di masa kini. *Ketiga*, penelitian ini diharapkan bisa menjadi batu pijakan bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Khususnya bagi mereka yang ingin membedah dialog antara Al-Qur'an dan dunia kontemporer yang berpusat pada kata *dzalul*.

2. Kegunaan Praktis

Pertama, mari melihat bumi dengan cara yang lebih sadar. Saya berharap penelitian ini memantik umat Islam untuk lebih bersyukur, menyadari bahwa bumi telah dipersiapkan sedemikian rupa untuk menopang kehidupan kita, yang pada gilirannya mendorong sikap yang lebih

bertanggung jawab. *Kedua*, pemahaman ini semestinya melahirkan aksi peduli dalam merawat kelestarian lingkungan. Kita perlu menyadari bahwa bumi yang Al-Qur'an sebut dzalulan ini bukanlah kondisi permanen yang kebal dari kerusakan, sehingga ia tetap menuntut campur tangan manusia untuk menjaganya. *Ketiga*, tulisan ini bisa menjadi jembatan intelektual bagi masyarakat Muslim. Tujuannya agar kita memahami bahwa iman dan ilmu pengetahuan bukanlah dua hal yang saling bertabrakan, melainkan dua cahaya yang saling menerangi jalan kita dalam menangkap kebesaran Allah di alam semesta.

E. PENJELASAN JUDUL

Agar punya pijakan yang sama sejak awal, peneliti akan urai makna dari istilah-istilah kunci yang ada di judul skripsi ini.

1. Penafsiran

Kalau dilacak akar kebahasaannya, kata tafsir berasal dari fassara (فسر) yang artinya menyingkap, menjelaskan, atau menerangkan sesuatu yang tadinya abstrak. Secara istilah keilmuan, tafsir adalah disiplin yang membedah cara membaca lafaz Al-Qur'an, mencari petunjuk di dalamnya, hingga menarik hukum dan kemungkinan makna dari susunan ayat tersebut.⁷

Dalam konteks skripsi ini, "penafsiran" adalah sebuah ikhtiar metodologis untuk membedah kandungan QS. Al-Mulk ayat 15 melalui

⁷ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Kencana, 2017).

pendekatan Ma'na cum Maghza. tidak akan hanya sekadar berhenti pada arti harfiah teksnya. Lebih dari itu, tujuannya adalah menggali pesan terdalam dari ayat tersebut secara sistematis dan hasilnya harus bisa dipertanggungjawabkan secara akademis

2. *Dzalul*

Diksi *dzalūlan* (ذُلُولًا) adalah potongan dari QS. Al-Mulk ayat 15 yang sekaligus menjadi jantung penelitian ini. Menurut penjelasan Al-Qurtubi, kata *dzalūlan* (ذُلُولًا) berarti sesuatu yang sengaja ditundukkan, tetapi tanpa ada maksud menghinakan manusia sedikit pun. Kalau ditarik ke bentuk dasarnya (*adz-dzull*), ia menggambarkan sifat yang patuh dan lembut. Kata ini dipakai Al-Quran untuk melukiskan bagaimana Allah merancang bumi sedemikian rupa agar sangat mudah bagi manusia untuk hidup, bergerak, dan memanen manfaat darinya. Inilah pintu masuk utama penelitian ini. Kandungan maknanya begitu kaya sehingga membuka ruang lebar untuk dikaji, terutama soal bagaimana kondisi bumi ini benar-benar mendukung keberlangsungan hidup kita.⁸

3. Qs. Al-Mulk Ayat 15

Surah Al-Mulk menempati urutan ke-67 dalam susunan Al-Qur'an. Ia masuk dalam kategori Makkiyah karena turun sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Dalam *Tafsir Al-Misbah*, Quraish Shihab mencatat bahwa 30 ayat di dalam surah ini berfokus pada kemutlakan kekuasaan Allah di atas seluruh alam semesta. Surah ini mengajak kita merenungi

⁸ Syamsuddin Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi: Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, vol. 19, trans. Mahmud Hamid Usman Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi (Pustaka Azzam, 2008).

fenomena alam demi menumbuhkan kesadaran spiritual dan memupuk tanggung jawab hidup.⁹ Nah, ayat 15 secara spesifik membicarakan bumi yang dijadikan *dzalulan* ditundukkan dan digampangkan agar manusia leluasa menjelajah, mengolah, dan mencari rezeki di permukaannya.¹⁰ Ayat inilah objek sentral dari kajian ini.

4. Ma'na Cum Maghza

Terakhir, sebagai kacamata analisisnya, peneliti menggunakan Ma'na cum Maghza. Ini adalah sebuah teori hermeneutika Al-Qur'an hasil racikan Sahiron Syamsuddin, seorang guru besar dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Secara metodologis, teori ini membelah pemahaman ke dalam dua lapis. Lapis pertama adalah makna (meaning), yaitu pesan yang ditangkap dari teks pada saat ayat itu diturunkan di masa lampau. Lapis kedua adalah maghza (significance). Di sinilah peneliti berusaha menangkap signifikansi terdalam ayat yang nyawanya terus berdenyut, tetap relevan, dan terbuka untuk dibaca ulang oleh generasi dengan konteks zaman yang terus berubah.¹¹

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15 (Lentera Hati, 2002)

¹⁰ Imaduddin Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Vol. 10, trans, M. Abdul Ghoffar (pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008)

¹¹ Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-cum-Maghza atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, ed. Syamsuddin (Yogyakarta, 2020).

F. LANDASAN TEORI

Tulisan ini meletakkan teori Ma'na cum Maghza sebagai pisau bedah utamanya. Sebagai salah satu tawaran hermeneutika Al-Qur'an kontemporer dari Sahiron Syamsuddin, kerangka ini dirasa paling mumpuni. Mengapa? Karena tugas seorang pengkaji tafsir bukan sekadar mereproduksi masa lalu, melainkan menjembatani apa yang dipahami mufasir di era pewahyuan dengan dinamika kehidupan yang kita hadapi saat ini.

1. Pengertian Teori Ma'na cum Maghza

Kalau dibedah lebih dalam, teori ini sebenarnya lahir dari sebuah kegelisahan luhur dalam tradisi keilmuan Al-Qur'an: sejauh mana seorang berhak menafsirkan ulang sebuah teks suci tanpa mencerabutnya dari akar aslinya?. Sahiron Syamsuddin merumuskan teori ini dengan menyandingkan dua pilar yang saling melengkapi. Pilar pertama adalah ma'na, yakni objektivitas teks atau makna asal yang ditangkap oleh audiens pertama (mukhatab awwal) di panggung sejarah pewahyuan. Pilar kedua adalah maghza, yaitu signifikansi atau ruh terdalam teks yang lincah bergerak melintasi zaman. Lewat dialektika keduanya, Ma'na cum Maghza secara ketat menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada turats (warisan teks) dan keterbukaan untuk terus berdialog dengan konteks kekinian.¹²

¹² Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-cum-Maghza atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, ed. Syamsuddin (Yogyakarta, 2020).

2. Dimensi Ma'na (Makna Historis)

Langkah pertama yang harus ditempuh di ruang operasi teori ini adalah melacak ma'na tarikhiy atau jejak historis teks. Ini bukan sekadar pekerjaan menerjemahkan kamus. peneliti dituntut untuk melakukan penelusuran tata bahasa Arabnya, meresapi siyak al-kalam atau konteks sosiokultural masyarakat Arab abad ke-7, hingga membongkar asbabun nuzul jika memang riwayatnya tersedia.¹³ Dalam kerangka skripsi ini, pilar ma'na akan saya pakai untuk menelisik bagaimana ulama klasik menangkap esensi kata dzalul dalam QS. Al-Mulk ayat 15. Di sinilah peneliti berusaha memetakan dalam kondisi batin dan sosial seperti apa generasi awal umat Islam mengamini ayat tersebut.

3. Dimensi Maghza (Signifikansi Kontemporer)

Setelah jangkar historisnya tertancap kuat, barulah berlayar menuju maghza atau pesan utamanya untuk hari ini. Mencari maghza sama sekali bukan berarti mengkhianati ma'na. Justru di tahap inilah yang memperluas cakrawala teks agar ia bisa menjawab problem kemanusiaan modern. Sahiron memberi rambu-rambu yang sangat tegas: maghza harus selalu terikat pada prinsip atau napas utama teks, sehingga kerja tafsir ini tidak berujung pada spekulasi liar atau terputus dari akar ayatnya. Di titik inilah, pencarian maghza difokuskan untuk menarik nilai kontemporer dari pesan

¹³ Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-cum-Maghza atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, ed. Syamsuddin (Yogyakarta, 2020).

QS. Al-Mulk ayat 15 agar ia benar-benar berbunyi di tengah kita.¹⁴ Dalam penelitian ini, dimensi maghza akan digunakan untuk menganalisis bagaimana pesan QS. Al-Mulk ayat 15 dapat dibaca dan dipahami dalam signitifkan terkini.

Kesimpulannya sederhana ada alasan ideologis dan metodologis mengapa pendekatan Ma'na cum Maghza sangat krusial dalam kajian ini. Pertama, teori ini membebaskan dari belenggu tekstualisme yang kaku, memberi ruang bagi ayat untuk bernapas dan memancarkan lapisan makna yang lebih kaya. Kedua, langkah-langkah metodologisnya sangat terukur dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, menepis tuduhan subjektivitas. Ketiga, saat berhadapan dengan ayat-ayat yang memuat isyarat alam semesta, pendekatan ini menyediakan ruang dialog yang elegan tanpa harus menempatkan wahyu dan ilmu pengetahuan ke dalam ring pertarungan. Melalui teori inilah, saya berharap tafsir QS. Al-Mulk ayat 15 tidak hanya menjadi pajangan sejarah, tetapi menjelma menjadi pandangan dunia yang utuh, kontekstual, dan bermakna bagi pembacanya hari ini.

G. TINJAUAN PUSTAKA

Sejujurnya, jika dilacak literatur akademis yang khusus membedah QS. Al-Mulk ayat 15 untuk menarik signifikansi kekiniannya, ruangnya masih terasa sangat sepi. Rata-rata penelitian yang mengangkat surah Al-Mulk lebih suka bermain di wilayah yang sudah sangat umum: membahas dimensi spiritualitas,

¹⁴ Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-cum-Maghza atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, ed. Syamsuddin (Yogyakarta, 2020).

fadhilah (فضيلة) atau keutamaan membacanya, atau sekadar tafsir global atas surah tersebut secara keseluruhan. Sulit sekali menemukan kajian berbahasa Indonesia yang berani menjadikan ayat 15 sebagai panggung utama untuk menjembatani teks dengan realitas hidup masa kini.

Kementerian Agama RI, melalui Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, sebenarnya pernah merilis karya Tafsir Ilmi (التفسير العلمي) yang berupaya mendialogkan Al-Qur'an dengan realitas ilmu pengetahuan. Salah satu serinya yang cukup dekat dengan napas penelitian ini adalah buku "Eksistensi Kehidupan di Alam Semesta". Di sana, banyak ayat kauniyah (الآيات الكونية) yang dibedah. Persoalannya, buku tebal tersebut tidak menyentuh QS. Al-Mulk ayat 15, apalagi mengupas kedalaman makna dari kata dzalulan (ذلولاً) secara spesifik.

Lalu, bagaimana dengan jurnal-jurnal ilmiah yang beredar? Dari penelusuran yang sudah saya lakukan, ayat 15 ini anehnya justru lebih laris di ranah ilmu ekonomi. Di antara sedikitnya literatur tersebut, setidaknya ada dua karya yang patut dilirik posisinya:

Pertama, sebuah tulisan dalam prosiding STAI Nurul Iman. Mereka memakai ayat ini sebagai landasan kajian ekonomi, khususnya terkait perdagangan internasional dan tata kelola sumber daya alam di Indonesia. Ayat 15 diposisikan sebagai fondasi normatif yang menegaskan bahwa mengelola bumi dengan baik adalah bagian dari tujuan penciptaan. Memang menarik, tetapi kajian ini murni melangkah di jalur ekonomi. Mereka sama sekali tidak menyelami dimensi kebahasaan maupun eksplorasi tafsir ayatnya secara

mendalam.

Kedua, riset dari Arjaya dan kawan-kawan yang terbit di jurnal *Analytica Islamica* pada tahun 2024. Judulnya cukup menjanjikan: "Analysis and Relevance of Surah Al-Mulk Verse 15 in Daily Life". Tulisan ini memang menyumbang kontribusi yang lumayan dalam memetakan relevansi praktis ayat untuk keseharian umat. Kendati demikian, mereka belum membongkar akar makna ayatnya menggunakan pisau hermeneutika kontemporer semacam Ma'na cum Maghza (المعنى والمغزى).

Dari peta literatur di atas, terlihat jelas sebuah ruang kosong di ranah kajian tafsir ini. Belum ada satu pun penelitian yang secara khusus menjodohkan QS. Al-Mulk ayat 15 dengan titik tumpu pada kata dzalulan (ذلولاً) dengan pendekatan Ma'na cum Maghza. Di sinilah skripsi ini mengambil tempat. Saya hadir untuk menambal celah tersebut, menawarkan cara baca yang lebih komprehensif dalam meraup signifikansi ayat ini bagi manusia yang hidup di era kontemporer.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Agar alur pembicaraan dalam skripsi ini mudah diikuti dan tidak tumpang tindih, saya menyusun kerangka pembahasannya ke dalam lima bab. Setiap bab dirancang saling mengikat layaknya anak tangga:

Bab I Pendahuluan, Ini adalah gerbang utamanya. Di ruang ini, peneliti membicarakan kegelisahan awal yang memicu penelitian (latar belakang), merumuskan masalah, menetapkan tujuan, hingga menyepakati aturan main lewat metode penelitian. Bab ini ibarat peta jalan yang memastikan seluruh

proses analisis ini dari awal hingga akhir tidak keluar dari jalur.

Bab II Landasan Teori, Setelah peta jalannya jelas, di bab ini peneliti menyiapkan seluruh peralatan analisisnya. Saya akan mengurai secara mendalam bagaimana teori Ma'na cum Maghza (المعنى والمغزى) dari Sahiron Syamsuddin ini bekerja. Selain itu, bab ini juga membedah tradisi kajian tafsir terkait dan mematangkan konsep dzalul (ذلول) yang akan menjadi mitra dialog utama dalam mencari nilai kekiniannya.

Bab III Penafsiran QS. Al-Mulk Ayat 15, Di tahap ini, mulailah menggelar data. peneliti akan membedah anatomi surah Al-Mulk secara umum, menelisik teks dan konteks turunnya ayat 15, lalu membaca bagaimana para mufasir dari era klasik hingga kontemporer memaknai ayat tersebut. Fokus utamanya tentu saja melacak jejak pemakaian para ulama terdahulu terhadap kata kunci *dzalulan* (ذلول).

Bab IV Analisis Ma'na cum Maghza Kata Dzalulan dalam QS. Di sinilah letak jantung skripsi ini berdetak. Membawa data dari bab sebelumnya, saya akan membongkar lapisan makna kata *dzalulan* (ذلول) secara tajam menggunakan pisau *hermeneutika*. Langkahnya merunut mulai dari melacak akar historisnya pada masa pewahyuan (*ma'na tarikhiy* / المعنى التاريخي), mengidentifikasi pesan aslinya saat itu (*maghza tarikhiy* / المغزى التاريخي), hingga akhirnya merumuskan pesan dinamisnya yang siap menjawab persoalan manusia hari ini (*maghza mutharrik mu'ashir* / المغزى المتحرك المعاصر).

Bab V Penutup, Sebagai ruang terakhir, bab ini merangkum seluruh perjalanan penelitian ini. peneliti akan menyajikan kesimpulan padat yang

langsung menjawab rumusan masalah di Bab I. Di penghujung tulisan, saya juga menitipkan sejumlah saran dan catatan kritis bagi pengembangan kajian tafsir kontemporer di Indonesia ke depannya.





UIN IMAM BONJOL
PADANG